

Saluran Komunikasi Kelompok Berbasis Gender pada Komunitas Petani Sayuran Organik (Kasus di Megamendung Kabupaten Bogor Provinsi Jawa Barat)

K. Matindas^{a)}, A. V. S. Hubeis^{b)}, dan A. Saleh^{b)}

^{a)} Mahasiswa Program S3 – Program Studi Komunikasi Pembangunan Pertanian dan Pedesaan – IPB, ^{b)} Mayor Komunikasi Pembangunan, Gedung Departemen KPM IPB Wing 1 Level 5, Jalan Kamper Kampus IPB Darmaga, Telp. 0251-8420252, Fax. 0251-8627797

Abstrak

In development, it is often mentioned that women are less active because of lack the opportunity to get access to agricultural information. Group communication is one channel through which agricultural information is obtained. Understanding the group communication channels selected by male and female farmers can help show separate data of male and female farmers. The objectives of this study were (1) to analyze the characteristics of male and female farmers as the group types in the communities of organic vegetable farmers, (2) to analyze the differences in the materials of agricultural information they look for, and (3) to identify the differences in seeking agricultural information through group channels. The study was conducted in the sub-district of Sukagalih, District of Megamendung, Regency of Bogor, with the survey method of descriptive analysis. It used the stratification technique of disproportionate random sampling and obtained 30 male farmers and 30 female farmers of organic vegetables. The results indicate that agricultural information often sought by male farmers, were the aspects of environment, production and harvesting because these were related to their productive activities on farmland. Meanwhile, women often looked for information on the aspect of harvesting, because they were active in the productive activities on farmland. The group channels used by men to get agricultural information were farmer groups and social lottery groups. On the other hand women always use families as a group channels because they could any time discuss with conveniently. The difference in the need for agricultural information between men and women is the aspects of environment, harvesting, post-harvesting, and institution. The difference in the group channels chosen by men and women is the farmer groups, social lottery groups, cooperation and families. Not all of the group channels are effective in giving agricultural information, knowledge and skills to both gender. Obtaining agricultural information is the need of men and women and is a cycle that continues to occur.

Keywords: channels of group communication, agricultural information, gender

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Dalam kehidupan masyarakat pedesaan, partisipasi aktif laki-laki dan perempuan pada setiap proses pembangunan akan mempercepat tercapainya tujuan pembangunan. Kurang berperannya salah satu pihak, baik laki-laki atau perempuan dapat memperlambat proses pembangunan atau menjadi beban pembangunan itu sendiri.

Dalam beberapa aspek pembangunan, sering dikatakan perempuan kurang dapat berperan aktif (Nugroho 2008). Hal ini karena kondisi perempuan yang kurang menguntungkan dibanding laki-laki, misalnya kurang mendapat peluang untuk akses pada informasi pertanian sebagai sumberdaya pembangunan. Berbagai

upaya sudah dilakukan pemerintah sejak tahun 1978 untuk membantu meningkatkan kemampuan dan ketrampilan pada petani laki-laki dan perempuan. Tetapi kemajuan dan keberhasilannya belum dapat mengena secara merata pada kedua gender (Nugroho 2008).

Kemajuan usahatani sering dinyatakan terkait dengan keberadaan kelompok tani. Namun dalam komunitas petani baik laki-laki maupun perempuan, keberadaan kelompok sangat bervariasi dan tidak terbatas pada kelompok tani saja. Demikian pula yang terdapat pada Desa Sukagalih di Kecamatan Megamendung. Di Desa Sukagalih, terdapat berbagai kelompok sebagai wadah untuk bertukar informasi pertanian bagi anggota-nya.

Aktivitas komunikasi dalam kelompok merupakan suatu hal yang umum terjadi dalam masyarakat pedesaan termasuk pada komunitas petani sayuran organik. Berbagai aktivitas dapat dilakukan oleh anggota kelompok, seperti aktivitas pertanian atau aktivitas keagamaan, termasuk aktivitas ketrampilan. Interaksi komunikasi yang terjadi sesama anggota kelompok umumnya adalah tatap muka. Kebutuhan informasi pertanian pada petani sayuran organik laki-laki dan perempuan melalui saluran komunikasi kelompok akan berbeda. Komunikasi kelompok dapat menjadi salah satu alternatif untuk menampung aspirasi, minat dan kebutuhan terhadap informasi pertanian dari petani laki-laki dan perempuan dengan usahatani sayuran organik. Saluran kelompok berada pada posisi yang baik untuk memberi pengaruh tentang informasi pertanian dan adopsi ide baru termasuk prakteknya.

Sejalan dengan uraian di atas adalah penting untuk mengetahui keberadaan berbagai kelompok, kebutuhan informasi pertanian dari komunitas petani sayuran organik, serta pilihan saluran kelompok pada petani laki-laki dan perempuan. Pernyataan ini mendukung penelitian Yuliar (2007) bahwa interaksi komunikasi petani dengan LSM saat merintis pertanian organik di dusun Wadas dilakukan dengan cara diskusi maupun dialog melalui saluran kelompok. Augier dan Vendelo (2001) menambahkan pilihan individu terhadap informasi terkait dengan konteks dan situasi di lingkungannya. Termasuk jenis informasi pertanian dan saluran komunikasi yang tersedia. Pilihan individu terhadap informasi pertanian dan saluran komunikasi kelompok antara petani laki-laki dan perempuan dengan usahatani sayuran organik tentu

berbeda dan dapat menghasilkan data terpilah yang sangat berguna untuk mengembangkan usahatani sesuai kebutuhan mereka.

Permasalahan yang dapat dianalisis untuk memperoleh data terpilah dari kedua gender adalah (1) seperti apa karakteristik petani laki-laki dan perempuan dan jenis kelompok yang ada pada komunitas petani sayuran organik ? (2) apa saja materi informasi yang dicari oleh kedua gender ? (3) bagaimana perbedaan perilaku komunikasi mencari informasi pertanian dari kedua gender melalui saluran kelompok?

1.2 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah: (1) menganalisis karakteristik petani laki-laki dan perempuan dan jenis kelompok yang terdapat pada komunitas petani sayuran organik, (2) menganalisis perbedaan materi informasi pertanian yang dicari kedua gender, (3) menganalisis perbedaan perilaku komunikasi mencari informasi dari kedua gender melalui saluran kelompok.

1.3 Manfaat Penelitian

1. Dalam aspek praktis penelitian diharapkan bermanfaat untuk masukan para pengambil kebijakan karena menghasilkan data terpilah dari laki-laki dan perempuan.
2. Secara akademis penelitian ini diharapkan bermanfaat karena memberi kontribusi pada pengembangan ilmu komunikasi pembangunan pertanian dan pedesaan.

2. Landasan Teoritis

2.1 Pengertian Komunikasi Kelompok

Beberapa definisi kelompok menurut Beebe dan Masterson (1994)

ialah (1) komunikasi kelompok adalah kelompok kecil yang terdiri dari orang-orang yang saling berkomunikasi satu sama lain dengan tatap muka dengan maksud mencapai suatu tujuan. (2) komunikasi kelompok adalah sejumlah orang yang mengatakan diri sebagai partisipan dengan aktivitas serupa, berinteraksi dengan dinamis satu sama lain, saling melakukan komunikasi dan memberi respons melalui ucapan lisan. (3) suatu proses dimana dua orang atau lebih saling bertukar informasi dan ide dalam situasi tatap muka untuk mencapai suatu tujuan.

Dalam lingkup pedesaan dikenal adanya berbagai kelompok dimana individu dapat saling berasosiasi secara akrab satu sama lain. Individu dalam kelompok menjalin komunikasi dan berbagai aktivitas dengan lebih akrab, dibandingkan dengan individu di luar kelompok (Lionberger & Gwin 1991; Rogers 2003).

2.2 Materi Informasi Pertanian

Informasi pertanian adalah kunci penting untuk memfasilitasi pembangunan pertanian dan dapat sebagai jembatan untuk merubah kondisi sosial dan ekonomi komunitas petani. Informasi pertanian dapat diartikan sebagai pesan yang dikirimkan dari seseorang ke orang lain dengan tujuan agar orang lain itu mempunyai pandangan sama dengan si pengirim. Informasi adalah apapun yang diacu oleh pesan tersebut.

Materi informasi pertanian yang dipilih petani biasanya berkaitan dengan pekerjaan produktif langsung petani laki-laki dan perempuan. Antara laki-laki dan perempuan kebutuhan informasi juga berbeda. Biasanya perempuan memilih pekerjaan yang banyak mengandung unsur relasi emosional seperti merawat anak atau

merawat orang tua yang sakit (Hubeis 2010; Margono 2002). Informasi yang dipilih perempuan dapat berkaitan dengan informasi yang mengandung unsur merawat tersebut.

Termasuk dalam materi informasi pertanian pada penelitian ialah: Aspek lingkungan (mencakup kesuburan tanah, kebersihan air, kesesuaian jenis sayuran dengan kondisi musim, permintaan konsumen). Aspek produksi (mencakup bibit, jenis sayuran, pembuatan pupuk, waktu tanam dan jarak tanam, bahan membuat obat nabati). Aspek penanganan panen (mencakup tempat bersih untuk meletakkan hasil panen, tempat yang terpisah dari panen sayuran konvensional, cara mencabut tanaman, cara memotong tangkai tanaman, pengolahan hasil panen). Aspek ekonomi (mencakup harga jual sayuran organik sesuai keinginan pasar, standar mutu, distribusi, pemasaran). Aspek pengembangan sumberdaya manusia petani dan keluarganya (mencakup pelatihan, jadwal penyuluhan, lokasi demplot, magang, studi banding). Aspek kelembagaan (mencakup kegunaan kelompok tani, kegunaan pertemuan kelompok, koperasi).

2.3 Saluran Komunikasi Kelompok

Saluran komunikasi kelompok merupakan salah satu saluran bagi individu atau sekelompok orang untuk menyampaikan pendapat maupun mengemukakan ide dengan cara bertatap muka. Komunikasi kelompok terdiri lebih dari beberapa orang, berlangsung kontinyu dan anggotanya mempunyai hubungan personal yang akrab (Beebe & Masterson 1994).

Lionberger dan Gwin (1991) serta Leeuwis (2004) mengatakan, dalam suatu komunitas pengaruh informasi tidak dapat dipisahkan dari saluran kelompok. Melalui pilihan

terhadap saluran kelompok, dapat diketahui perbedaan komunikasi petani laki-laki dan perempuan (Chen & Yang 2003).

Pada komunitas petani, saluran komunikasi kelompok dapat berlangsung dan terjadi di suatu tempat antara lain pertemuan pada acara sosial dan acara keagamaan. Rogers (2003) mengungkapkan petani juga terbiasa melakukan interaksi dalam suatu pertemuan kelompok yang bertempat di lahan.

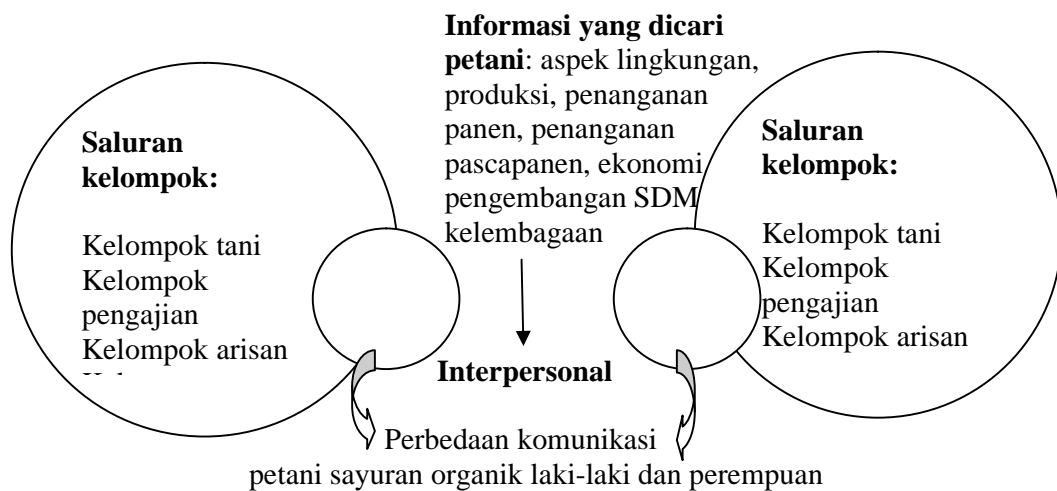
Disamping pertemuan atau interaksi yang terjadi dalam suatu kegiatan sosial maupun di lahan sayuran, komunikasi antar anggota keluarga merupakan pertemuan yang tidak dapat dihindari pada komunitas petani sayuran organik. Saluran komunikasi kelompok yang diteliti ialah: kelompok tani termasuk sesama teman petani, kelompok keluarga, kelompok pengajian, kelompok arisan, koperasi.

2.4 Kerangka Pemikiran

Petani laki-laki dan perempuan mempunyai kebutuhan informasi dan selera yang berbeda. Masing-masing dapat mencari informasi pertanian dari berbagai aspek seperti aspek lingkungan, produksi, penanganan panen, penanganan pascapanen, ekonomi, penguatan SDM bagi petani dan keluarganya, kelembagaan. Cara mencari dapat melalui berbagai saluran, diantaranya adalah saluran kelompok. Saluran kelompok yang terdapat di lokasi penelitian antara lain kelompok tani, kelompok pengajian, kelompok arisan sosial, keluarga dan koperasi.

Mencari informasi pertanian melalui saluran kelompok dilakukan petani dengan tatap muka atau interpersonal. Perbedaan komunikasi petani laki-laki dan perempuan dapat diketahui melalui perbedaan dalam memilih saluran kelompok yang terdapat di lingkungan mereka.

Alur kerangka pemikiran penelitian tertera pada gambar 1 berikut:



Gambar 1. Saluran komunikasi kelompok berbasis gender pada petani sayuran organik (= perempuan, =laki-laki).

Melalui kerangka pemikiran diturunkan dua hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₁ = Ada perbedaan nyata antara petani sayuran organik laki-laki dan perempuan dalam memilih materi informasi pertanian.

H₂ = Ada perbedaan nyata antara petani sayuran organik laki-laki dan perempuan dalam memilih saluran komunikasi kelompok

3. Metode Penelitian

Melalui metode survei deskriptif analisis, lokasi penelitian dipilih dengan sengaja sesuai tujuan penelitian. Lokasi penelitian adalah Desa Sukagalih, Kecamatan Megamendung, Kabupaten Bogor. Melalui penarikan contoh secara acak stratifikasi *disproportionate* diperoleh 30 petani laki-laki dan 30 petani perempuan. Penelitian dilakukan pada bulan Januari 2010 sampai dengan Maret 2010.

Reliabilitas instrumen terhadap 28 petani laki-laki dan perempuan dengan karakteristik relatif sama dengan responden penelitian, dilakukan di desa Cijulang Kabupaten Bogor. Melalui uji reliabilitas teknik belah dua diperoleh hasil 0,973 pada $p < 0,01$, sehingga instrumen dinyatakan reliabel. Analisis data kuantitatif dilakukan untuk mengetahui rata-rata skor dan perbedaan komunikasi petani laki-laki dan perempuan. Uji beda dilakukan dengan Wilcoxon *signed rank test* (Siegel & Castellan 1994) yang selanjutnya diperdalam dengan analisis kualitatif melalui wawancara mendalam kepada informan. Kedudukan kedua data penelitian yang diperoleh adalah setara dan saling mendukung satu sama lain (Neuman 2006).

4. Hasil dan Pembahasan

Desa Sukagalih, Kecamatan Megamendung Kabupaten Bogor

merupakan desa dengan luas wilayah 247.220 hektar. Terdiri dari dua dusun yaitu Dusun Lemah Nendeut dan Dusun Bojong Keji. Desa Sukagalih memiliki ketinggian 850 m di atas permukaan laut, dengan suhu udara rata-rata 20,8-24,8 °C dan curah hujan rata-rata 2.145 mm per tahun (Dintanhut 2010).

Karakteristik petani laki-laki dan perempuan dengan usahatani sayuran organik di desa Sukagalih memperlihatkan bahwa, tingkat pendidikan pada laki-laki dan perempuan bervariasi dari lulus sekolah dasar sampai lulus Diploma. Secara umum tingkat pendidikan formal petani sayuran organik tergolong memadai dalam mencari dan menseleksi informasi pertanian melalui saluran kelompok. Petani laki-laki dengan pendidikan lulus sekolah dasar sebesar 76,67 persen sedangkan petani perempuan sebesar 93,34 persen. Pendidikan tingkat SMP – SMA pada petani laki-laki sebesar 23,33 persen dan perempuan sebesar 3,33 persen. Tingkat pendidikan hingga lulus Diploma dapat dicapai perempuan sebesar 3,33 persen.

Umur petani yang tergolong muda (19-29 tahun) pada petani laki-laki adalah sebesar 40 persen dan sebesar 46,67 persen pada petani perempuan. Umur tergolong sedang (30-39 tahun) pada petani laki-laki sebesar 30 persen dan pada petani perempuan sebesar 40 persen. Tergolong berumur tua (40-69 tahun) pada petani laki-laki sebesar 30 persen dan pada petani perempuan sebesar 13,33 persen.

Luas lahan yang digarap bervariasi, untuk lahan tergolong sempit (0,01-0,06 ha) digarap petani laki-laki sebesar 56,67 persen dan petani perempuan sebesar 36,67 persen. Lahan tergolong sedang (0,07-0,16 ha) digarap petani laki-laki sebesar 33,33 persen dan petani perempuan sebesar 40

persen. Lahan tergolong luas (0,17-2 ha) digarap petani laki-laki sebesar 10 persen dan petani perempuan sebesar 23,33 persen.

Pengalaman bertani organik tergolong baru (3-5 tahun) pada petani laki-laki sebesar 30 persen dan petani perempuan sebesar 23,33 persen. Pengalaman tergolong sedang (6-9 tahun) pada petani laki-laki sebesar 20 persen dan pada petani perempuan sebesar 26,67 persen. Pengalaman tergolong lama (10-40 tahun) pada petani laki-laki sebesar 50 persen dan pada petani perempuan sebesar 50 persen.

Jumlah jenis sayuran organik yang ditanam dan tergolong sedikit (1-4 jenis) pada petani laki-laki sebesar 33,33 persen dan petani perempuan sebesar 16,67 persen. Jenis sayuran yang ditanam dan tergolong sedang (5 jenis) pada petani laki-laki sebesar 36,67 persen dan petani perempuan sebesar 46,66 persen. Jenis sayuran tergolong banyak (6-11 jenis) pada petani laki-laki sebesar 30 persen dan petani perempuan sebesar 36,67 persen.

4.1 Berbagai Kelompok dalam Komunitas Petani Sayuran Organik di Desa Sukagalih.

Terdapat berbagai kelompok di lokasi penelitian, yaitu kelompok tani, kelompok pengajian, kelompok arisan sosial, keluarga, koperasi. Kelompok tani pada petani laki-laki dengan usahatani sayuran organik adalah Kelompok Tani Putera Alam. Petani yang aktif terlibat dalam kegiatan sebagai pengurus kelompok ada 12 orang. Namun disamping ke 12 petani tersebut, terdapat banyak petani sayuran organik yang sering berinteraksi dengan pengurus kelompok Tani Putera Alam. Komunitas petani menyatakan bahwa sebagai sesama teman petani dengan usahatani sayuran organik dapat saling

bertukar informasi pertanian. Sedangkan kelompok wanita tani baru saja dikukuhkan dan belum mempunyai aktivitas yang menonjol.

Selain kelompok tani, terdapat kelompok pengajian yang aktif mengadakan pertemuan pengajian setiap minggu. Anggota kelompok pengajian adalah juga warga masyarakat tani. Kelompok pengajian diadakan bergilir pada warga yang senior atau dianggap mampu. Kelompok pengajian biasanya terpisah antara kelompok laki-laki dan perempuan.

Selanjutnya adalah kelompok arisan sosial, yang merupakan kelompok bentukan warga setempat. Petani yang tergabung dalam kelompok tani maupun kelompok pengajian membentuk kelompok arisan untuk mengumpulkan dana sukarela. Dana tersebut dipergunakan untuk berbagai kepentingan, misalnya bila ada warga yang meninggal dan membutuhkan bantuan seperti membeli kafan atau sembako untuk acara tahlil. Di samping itu, pernah juga dana sosial yang terkumpul dipergunakan untuk memperbaiki jalan desa yang rusak. Jumlah dana sukarela ini tidak ditentukan, memberi dengan jumlah kecil seperti lima ratus rupiah juga sering dilakukan oleh warga tani. Di luar kelompok tani, warga desa lain juga diperbolehkan turut menyumbang untuk arisan dana sosial ini. Meskipun petani menyebutnya arisan, namun tidak ada yang mendapatkan dana pada setiap bulan. Jadi dana yang terkumpul, murni untuk kebutuhan sosial masyarakat desa.

Kelompok formal lain lagi adalah koperasi, yang dibentuk untuk memenuhi kebutuhan warga. Koperasi menyediakan alat usahatani dan benih. Koperasi terdiri dari pengurus dan anggota koperasi.

Kelompok sosial lain yang mempunyai pengaruh terhadap informasi pertanian adalah keluarga. Keluarga yang terdiri dari ibu dan bapak, bahkan anak yang berusahatani sayuran organik dapat saling berbagi informasi pertanian. Komunikasi dalam keluarga dapat terjadi setiap hari baik di rumah, di lahan atau di perjalanan ke suatu tempat.

4.2 Perbedaan Materi Informasi

Pertanian yang Dicari dan Dipilih oleh Petani Laki-laki dan Perempuan

Pada Tabel 1 dapat diketahui bahwa informasi aspek lingkungan tergolong sering dicari (skor 2,76) oleh petani laki-laki namun termasuk kategori jarang dicari (skor 2,42) oleh petani perempuan. Alasan yang dikemukakan adalah petani laki-laki selalu terlibat di lahan dan membutuhkan informasi pertanian tentang aspek lingkungan. Informasi aspek lingkungan antara lain mencakup tentang kesuburan tanah dengan menggunakan pupuk alami, kesesuaian jenis sayuran yang ditanam dengan kondisi musim dan permintaan konsumen. Sedangkan petani perempuan aktivitasnya terbagi untuk tugas domestik, sehingga aktivitas di lahan tidak sepadat petani laki-laki. Hal ini membuat petani perempuan jarang mencari informasi aspek lingkungan.

Aspek produksi oleh petani laki-laki tergolong sering dicari (skor 2,63), yaitu tentang bibit sayuran, jenis sayuran, waktu tanam dan jarak tanam serta tanaman pelindung atau bahan-bahan pembuat obat nabati pengendali serangga. Aspek produksi tergolong jarang dicari (skor 2,48) oleh petani perempuan. Aspek penanganan panen tergolong sering dicari oleh petani laki-laki (skor 2,58) dan petani perempuan (skor 3,02). Hal ini terjadi karena

keduanya sering terlibat pada kegiatan panen. Responden perempuan tergolong sering bertanya dan mencari informasi terkait dengan panen seperti bagaimana memetik atau memotong yang benar agar sayuran tidak rusak dan tetap laku untuk dijual. Perempuan memang sering memilih pekerjaan yang banyak mengandung unsur relasi emosional dan pembentukan perasaan. Hal ini juga terjadi pada petani perempuan yang sangat memperhatikan tanaman sayuran di lahannya. Perempuan menginginkan sayuran tetap dalam kondisi sehat dan terawat sampai tiba saat di panen. Agar sayuran dapat sampai di tangan konsumen dengan tetap segar dan tidak mengecewakan. Tergolong jarang dicari oleh petani laki-laki adalah aspek penanganan pascapanen (skor 1,8), aspek ekonomi (skor 2,07), aspek penguatan SDM petani dan keluarganya (skor 1,83), serta aspek kelembagaan (skor 2,09). Pada petani perempuan tergolong jarang dicari adalah informasi aspek penanganan pascapanen (skor 2,04), aspek ekonomi (2,16), aspek penguatan SDM petani dan keluarganya (skor 1,53), aspek kelembagaan (skor 1,84). Melalui uji beda Z-hitung (Tabel 1) dapat dilihat perbedaan nyata pada beberapa indikator.

Seperti pada aspek lingkungan ada perbedaan nyata ($p < 0,05$) antara laki-laki dan perempuan. Petani laki-laki sering mencari informasi aspek lingkungan. Karena sebagai petani organik, informasi bahan alami untuk penyubur tanah memang diperlukan dan dicari. Menjadi petani organik adalah keinginan dari diri sendiri, dengan tujuan menghindari penggunaan zat kimia dan hormon. Responden mencari informasi seperti dimana terdapat bahan untuk pupuk alami, bahan untuk membuat obat pengendali serangga, melalui diskusi atau dialog dengan saluran komunikasi yang memahami hal tersebut.

Saluran Komunikasi Kelompok Berbasis Gender pada Komunitas Petani Sayuran Organik

Pada aspek penanganan panen ada perbedaan sangat nyata ($p < 0,01$) antara petani laki-laki (skor 2,58) dan petani perempuan (skor 3,02). Petani perempuan membutuhkan informasi penanganan panen, karena melakukan kegiatan panen di lahan. Kegiatan pascapanen berbeda nyata ($p < 0,05$) antara petani laki-laki dan petani perempuan. Melalui wawancara mendalam, petani perempuan mengatakan menginginkan informasi pertanian tentang pengolahan sayuran organik, agar dapat menjual sayuran dalam keadaan olahan. Sayuran olahan menggunakan bahan alami menurut petani perempuan dapat menambah pendapatan untuk rumah tangga dan keluarga. Keinginan petani perempuan untuk memperoleh informasi pertanian

aspek penanganan pasca panen perlu mendapat tindak lanjut. Terdapat perbedaan nyata ($p < 0,05$) positif antara petani laki-laki dan petani perempuan pada informasi aspek kelembagaan. Dalam tiga bulan terhitung saat penelitian petani laki-laki mendapat penawaran untuk mengikuti pelatihan pertanian organik yang diselenggarakan oleh Dinas Pertanian maupun pihak Lembaga Swadaya Masyarakat. Materi yang diberikan adalah: dinamika kelompok, teknis pertanian organik, kontrol kualitas dan pemasaran. Sebaliknya, dalam tiga bulan terhitung saat penelitian, petani perempuan mengaku tidak pernah mendapat penawaran mengikuti pelatihan pertanian organik.

Tabel 1
Rataan Skor dan Uji Beda Z-Hitung Materi Informasi Pertanian

Materi Informasi Pertanian	Rataan Skor ¹⁾		Z-Hitung
	Laki-laki	Perempuan	
Aspek Lingkungan	2,76 (1)	2,42 (3)	0,02*
Aspek Produksi	2,63 (2)	2,48 (2)	0,11
Aspek Penanganan Panen	2,58 (3)	3,02 (1)	0,01**
Aspek Penanganan Pascapanen	1,8 (7)	2,04 (5)	0,02*
Aspek Ekonomi	2,07 (5)	2,16 (4)	0,29
Aspek Penguatan Sumber Daya Manusia Petani dan Keluarganya	1,83 (6)	1,53 (7)	0,07
Aspek Kelembagaan	2,09 (4)	1,84 (6)	0,04*
Total Rataan Skor	2,25	2,21	

Keterangan: ¹⁾ Rentang Skor 1 - 1,75 = tidak pernah; 1,76 - 2,51 = jarang; 2,52 - 3,27 = sering; 3,28 - 4 = selalu. ** berbeda sangat nyata ($p < 0,01$); * berbeda nyata ($p < 0,05$); angka dalam kurung () adalah urutan.

4.3 Perbedaan Perilaku Mencari Informasi Pertanian Petani Laki-laki dan Perempuan melalui Saluran Kelompok.

Pada Tabel 2 terlihat bahwa petani laki-laki tergolong selalu mencari (skor 2,83) informasi pertanian melalui saluran kelompok tani Putera Alam, karena ada pertemuan sebulan atau dua bulan satu kali. Berbagai informasi pertanian dikomunikasikan

saat pertemuan tersebut oleh ketua kelompok. Pertemuan dilakukan di lahan atau di rumah ketua kelompok. Apabila menginginkan penyuluh hadir, maka penyuluh yang mempunyai tugas di wilayah itu juga akan hadir. Petani laki-laki tergolong jarang mencari (skor 1,50) dan mendapat informasi dari kelompok pengajian karena sudah mendapat informasi dari kelompok tani. Lagi pula anggota kelompok pengajian

sebagian besar juga teman sesama petani. Petani laki-laki tergolong selalu mencari (skor 3,57) informasi melalui kelompok arisan sosial. Kelompok arisan sosial dibentuk oleh warga karena kesadaran sosial. Kelompok ini tidak bertemu khusus, karena setiap bulan bila ada pertemuan kelompok tani, anggotanya dapat mengumpulkan iuran sosial dengan suka rela. Koperasi sebagai saluran kelompok tergolong jarang (skor 1,90) dihubungi petani untuk mencari informasi. Koperasi merupakan tempat petani membeli benih atau alat usaha tani. Namun saat berada di koperasi, petani mengaku juga dapat memperoleh informasi pertanian dengan berdialog dengan pengurus koperasi, atau dengan teman yang kebetulan bertemu di koperasi. Keluarga sebagai saluran kelompok tergolong tidak pernah (skor 1,57) dimanfaatkan untuk mencari informasi oleh petani laki-laki dalam tiga bulan terhitung saat penelitian dilakukan. Hal ini karena petani laki-laki mempunyai saluran kelompok tani yang dapat memberi informasi pertanian. Umumnya responden laki-laki menyatakan informasi pertanian selalu dibutuhkan dan selalu dicari untuk mengembangkan usahatani sayuran.

Petani perempuan tergolong tidak pernah mencari informasi melalui kelompok wanita tani (skor 1,47), karena memang belum lama terbentuk. Petani perempuan menyatakan ingin ada kelompok yang dapat memberi informasi pertanian yang dibutuhkan. Kelompok pengajian tergolong jarang dimanfaatkan petani perempuan untuk mendapatkan informasi pertanian. Karena sesudah mengaji biasanya pulang kerumah masing-masing. Namun jarang bukan berarti tidak pernah. Berdasarkan penjelasan informan, melalui kelompok pengajian pernah juga informan tersebut mencari dan mendapat informasi pertanian.

Kelompok arisan sosial termasuk kategori tidak pernah dimanfaatkan untuk mencari informasi (skor 1,53) oleh petani perempuan. Petani perempuan tergolong tidak pernah mencari informasi melalui koperasi (skor 1,03), karena menurut pengakuan mereka koperasi tidak menyediakan kebutuhan yang diperlukan. Bagi perempuan, keluarga sebagai saluran komunikasi kelompok tergolong selalu dimanfaatkan (skor 3,90) untuk mencari informasi pertanian. Seorang informan menyatakan informasi pertanian dapat dengan spontan dibicarakan dengan keluarga. Hal ini dapat dilakukan dengan suami, orang tua, anak atau saudara yang juga bertani sayuran organik.

Melalui uji beda Z-hitung terdapat perbedaan sangat nyata ($p < 0,01$) positif antara petani laki-laki dan petani perempuan pada beberapa indikator saluran kelompok. Petani laki-laki tergolong lebih aktif mencari informasi melalui kelompok tani dari petani perempuan. Pada petani laki-laki, kelompok tani adalah urutan pertama sebagai tempat mencari informasi pertanian. Pada petani perempuan, kelompok tani adalah urutan kedua sebagai tempat mencari informasi pertanian. Hanya melalui saluran kelompok pengajian yang tidak ada perbedaan antara petani laki-laki dan petani perempuan. Petani perempuan memilih saluran kelompok pengajian di urutan pertama dan pada petani laki-laki di urutan ke empat. Artinya pada petani perempuan, komunikasi dengan sesama teman kelompok pengajian justru dilakukan lebih intens, saat pulang dari pengajian atau saat pengajian belum dimulai. Suasana akrab saat berbincang tatap muka antara sesama teman pengajian bagi petani perempuan adalah menyenangkan karena tidak formal. Mereka dapat santai dan saling bertukar informasi dan ada kalanya informasi

Saluran Komunikasi Kelompok Berbasis Gender pada Komunitas Petani Sayuran Organik

pertanian termasuk yang diperbincangkan. Hal ini tidak pernah terjadi pada petani laki-laki. Petani laki-laki memilih saluran kelompok tani dan saluran arisan sosial untuk bertukar informasi pertanian. Saat pengajian, petani laki-laki sudah tidak lagi bertukar informasi pertanian.

Kelompok arisan juga memperlihatkan perbedaan sangat nyata

($p < 0,01$) positif antara petani laki-laki dan petani perempuan. Artinya, pada petani laki-laki, melalui kelompok arisan sosial kemungkinan mencari dan mendapat informasi pertanian lebih banyak. Hal ini tidak terjadi pada responden perempuan. Karena petani perempuan menyerahkan masalah arisan kepada suami.

Tabel 2

Rataan Skor dan Uji Beda Z-Hitung Saluran Komunikasi Kelompok

Saluran Komunikasi Kelompok	Rataan Skor ¹⁾		Z-Hitung
	Laki-laki	Perempuan	
Kelompok Tani	2,83 (2)	1,47 (4)	0,01**
Kelompok Pengajian	1,50 (5)	1,77 (3)	0,21
Kelompok Arisan Sosial	3,57 (1)	1,53 (2)	0,01**
Koperasi	1,90 (3)	1,03 (5)	0,01**
Keluarga	1,57 (4)	3,90 (1)	0,01**
Total Rataan Skor	2,27	1,94	

Keterangan: ¹⁾ Rentang Skor 1 - 1,75 = tidak pernah; 1,76 - 2,51 = jarang; 2,52 - 3,27 = sering; 3,28 - 4 = selalu. ** berbeda sangat nyata ($p < 0,01$); angka dalam kurung () adalah urutan.

Koperasi dapat menjadi tempat mencari informasi bagi petani, karena ada perbedaan sangat nyata ($p < 0,01$) positif antara petani laki-laki dan petani perempuan. Petani perempuan memilih koperasi pada urutan ke empat dan petani laki-laki di urutan ke tiga. Meskipun tergolong jarang, petani laki-laki masih datang ke koperasi untuk membeli peralatan atau mencari informasi pertanian. Namun petani perempuan termasuk kategori tidak pernah datang ke koperasi. Responden laki-laki dapat bertukar informasi atau berdialog dengan pengurus koperasi, atau dengan teman sesama petani yang bertemu di koperasi.

Keluarga adalah salah satu saluran kelompok yang berperan dalam komunitas petani sayuran organik, terutama pada petani perempuan. Terdapat perbedaan sangat nyata ($p < 0,01$) positif pada petani laki-laki dan petani perempuan pada saluran

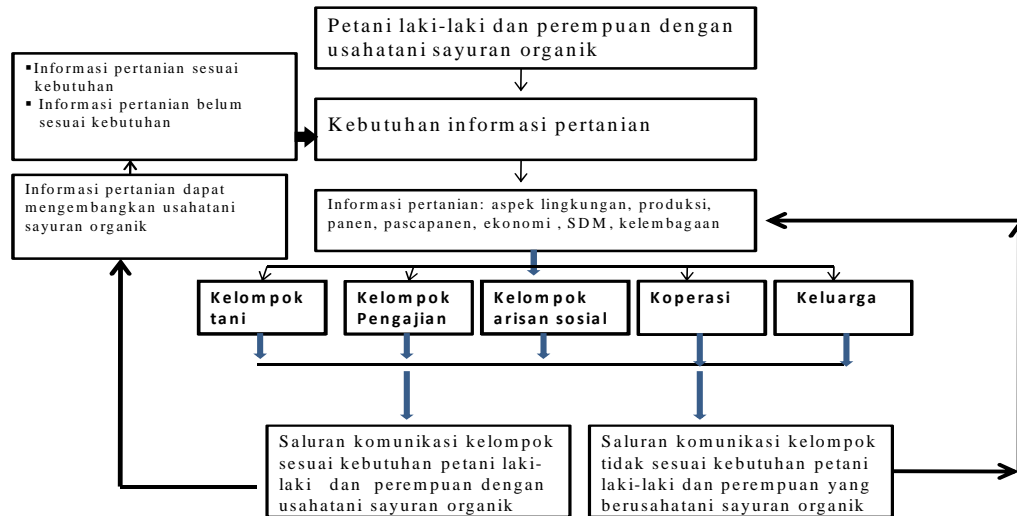
keluarga. Petani perempuan tergolong selalu memanfaatkan keakraban dalam keluarga untuk mencari informasi pertanian. Menurut pengakuan dan pernyataan informan perempuan, dalam keluarga ia selalu ingin kooperatif.

Petani perempuan menyatakan bahwa selalu ada komunikasi dalam format diskusi atau dialog dengan anggota keluarga, bila akan melakukan atau mempraktekkan hal baru dalam usahatani sayuran organik. Mencari informasi pertanian melalui keluarga sebagai saluran kelompok merupakan salah satu cara yang dilakukan petani perempuan untuk mengembangkan usahatani.

Petani sayuran organik laki-laki dan perempuan membutuhkan informasi pertanian dari berbagai aspek dan mencari melalui berbagai saluran komunikasi. Informasi pertanian yang dicari dan diterima melalui saluran kelompok, adakalanya sesuai dengan

kebiasaan dan kebutuhan, adakalanya juga tidak sesuai. Informasi pertanian yang sesuai dengan kebutuhan dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan usahatani sayuran organik. Apabila belum sesuai dan masih membutuhkan informasi, petani dapat mengulang proses mencari informasi pertanian

yang dibutuhkan tersebut. Berdasarkan analisis dan uraian di atas, siklus mencari informasi pertanian melalui saluran komunikasi kelompok pada petani sayuran organik laki-laki dan perempuan di lokasi penelitian tertera di Gambar 2.



Gambar 2. Siklus petani sayuran organik laki-laki dan perempuan mencari informasi pertanian melalui saluran komunikasi kelompok.

5. Simpulan dan Saran

5.1 Simpulan

1. Tingkat pendidikan petani laki-laki dan perempuan bervariasi dari tamat sekolah dasar sampai dengan lulus diploma. Umur bervariasi dari muda, sedang dan tua. Lahan yang digarap bervariasi dan tergolong sempit, sedang dan luas. Jenis sayuran organik yang ditanam maksimal adalah 11 jenis. Pengalaman bertani alami pada petani laki-laki dan perempuan bervariasi antara lama, sedang dan baru. Kelompok yang diakses oleh petani laki-laki dan perempuan adalah kelompok tani, kelompok

pengajian, kelompok arisan, keluarga dan koperasi. Materi informasi yang sering dicari petani laki-laki adalah aspek lingkungan, produksi dan penanganan panen. Materi informasi yang sering dicari petani perempuan ialah aspek penanganan panen. Saluran komunikasi kelompok yang sering dipilih petani laki-laki adalah kelompok tani dan kelompok arisan sosial. Petani perempuan sering memilih keluarga dan jarang memilih kelompok pengajian sebagai saluran komunikasi untuk mencari dan mendapatkan informasi pertanian.

2. Perbedaan dalam mencari materi informasi pada petani laki-laki dan perempuan adalah pada aspek lingkungan, penanganan panen, penanganan pascapanen dan kelembagaan.
3. Perbedaan saluran kelompok yang dipilih petani laki-laki dan petani perempuan adalah kelompok tani, arisan sosial, koperasi dan keluarga. Baik petani laki-laki maupun perempuan membutuhkan dan mencari informasi pertanian yang sesuai dengan aktivitasnya. Mencari informasi pertanian merupakan suatu siklus yang selalu berulang.

5.2 Saran

1. Materi informasi yang jarang dicari dapat dikemas menarik melalui saluran kelompok sehingga dapat memenuhi kebutuhan petani laki-laki dan perempuan.
2. Kelompok tani dan kelompok arisan sosial pada petani laki-laki dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan informasi pertanian. Sedangkan pada petani perempuan, keluarga dan kelompok pengajian dapat dimanfaatkan untuk dialog dan diskusi tentang informasi pertanian. Mengoptimalkan fungsi kelompok wanita tani.
3. Perlu rekomendasi tentang pentingnya kebijakan berbasis gender melalui saluran kelompok dengan cara memastikan bahwa pelatihan pertanian dan informasi pertanian dapat diberikan setara baik kepada petani laki-laki maupun petani perempuan.

Daftar Pustaka

Augier M., Vendelo MT. 2001. Understanding context: Its emergence, transformation and role in tacit knowledge sharing.

Journal of Knowledge Management. Vol.5. Oxford, UK: Pergamon.

Beebe SA., Masterson JT. 1994. *Communication in small groups: principles and practices*. Fourth edition. New York: Harper Collins College Publishers.

Chen TL., Yang FL. 2003. A study on female organic farmer's use of information communication channels for acquiring farming innovations. *Journal of peasant studies*. Vol. 2. Taichung, Taiwan: National Chung Hsing University Press.

Dintanhut [Dinas Pertanian dan Kehutanan Wilayah Ciawi]. *Programa Penyuluhan Pertanian dan Kehutanan UPTD Penyuluhan Wilayah Ciawi: Pemerintah Kabupaten Bogor Dinas Pertanian dan Kehutanan*.

Hubeis AVS. 2010. *Pemberdayaan perempuan dari masa ke masa*. Bogor: IPB Press.

Leeuwis C. 2004. *Communication for rural innovation rethinking agricultural extension*. Hongkong: Graphicraft Limited.

Lionberger H.F., Gwin P.H. 1991. *From researchers technology to users transfer*. Missouri: Department of rural sociology.

Margono G. 2002. Perbedaan gender dalam matematika. *Jurnal perempuan untuk pencerahan dan kesetaraan – perspektif gender dalam pendidikan*. No. 23. Jakarta: Yayasan jurnal perempuan

Neuman L.W. 2006. *Social research methods qualitative and quantitative approachs*. Boston: Pearson

Nugroho R. 2008. *Gender dan strategi pengarus-utamaannya di*

- Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rogers E.M. 2003. *Diffusion of innovations*. Fifth edition. New York: The Free Press.
- Siegel S., Castellan NJ. 1994. *Non parametric statistics for the behavioral sciences*. New York: McGraw-Hill Book Company.
- Yuliar S. 2007. Pendekatan teknologis dalam pengentasan kemiskinan. *Jurnal Dinamika Masyarakat*. Vol. VI. No. 3. Jakarta: BPP Teknologi.